

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi inti dari proses yang kompleks dan multidimensional. Penekanan terhadap pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif (menghafal, memahami, menerapkan informasi), tetapi menyentuh ranah kompetensi non-kognitif (sikap, keterampilan sosial, dan karakter) yang kerap terabaikan dalam sistem pendidikan karena terlalu fokus pada capaian akademik. Pentingnya pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif dan non-kognitif tidak dapat diabaikan. Soraya (2020) berpendapat bahwa pendidikan harus seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membangun karakter bangsa. Peserta didik yang hanya terfokus pada kognitif berpotensi memiliki pengetahuan yang luas, tetapi akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi hingga beradaptasi dengan situasi sosial. Aspek non-kognitif yang terabaikan akan beresiko memunculkan fenomena rendahnya empati, krisis identitas, intoleransi, dan perundungan pada remaja.

Pendidikan tidak berjalan hanya sebagai transmisi informasi melainkan sebagai ruang pembentukan manusia secara utuh. Peserta didik tumbuh melalui kompleksitas psikologis, sosial, dan emosional. Sekolah harus menjadi proses bagi semua lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan penting pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Selaras dengan pendapat Roseta (2022) bahwa Lembaga pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan bersinergi menentukan tujuan karakter yang ingin ditekankan. Pendidikan yang optimal harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik perlu konsisten dan tidak instan. Konsistensi tersebut perlu dilakukan di sekolah karena memiliki lingkungan yang mampu menciptakan berbagai pengalaman. Pembentukan karakter di sekolah dimulai dengan penanaman nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Sekolah memiliki kalender pendidikan, kurikulum, dan program-program khusus yang memungkinkan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional secara jelas mencantumkan pembentukan karakter sebagai bagian dari visi utamanya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan. Sejatinya sekolah bukan sekedar tempat peserta didik mencari nilai akademik, melainkan membentuk kebiasaan baik dan membangun nilai diri yang kuat.

Tingkat SMP termasuk fase krusial karena peserta didik mengalami masa transisi dari fase akhir anak-anak menuju awal remaja. Sependapat dengan Marwoko (2019) yang berargumen bahwa masa remaja sangat menentukan karena mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisik. Perubahan kejiwaan akan membingungkan dan mengalami penuh gejolak emosi sehingga berpotensi menyimpang dari aturan atau norma-norma sosial. Kompetensi sosial emosional harus mulai ditanamkan sejak dini terutama peserta didik menengah pertama dan terus dikembangkan secara sistematis. Kompetensi sosial emosional mencakup mengenali dan mengelola emosi diri hingga menghadapi tantangan konstruktif. Kondisi sosial yang menunjang semakin butuhnya kompetensi sosial emosional. Kemendikbud menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi-dimensi karakter sosial emosional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Peserta didik yang terkendala dalam kompetensi sosial emosionalnya cenderung bereaksi implusif, mudah terprovokasi, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Kompetensi sosial emosional membahas mengenai kemampuan dalam mempertanggungjawabkan keputusan, pengelolaan emosi, hingga mengelola hubungan positif. Pada konteks pendidikan, diperjelas sehingga membentuk kerangka yang sering disebut CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*). Kerangka CASEL terdiri dari 5 fondasi utama yakni proses kesadaran diri, pengelolaan diri, keterampilan

hubungan, dan kesadaran sosial, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Penerapan CASEL dalam sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran sosial-emosional atau SEL (*Social Emotional Learning*).

Konsep SEL penting karena menjadi kerangka peserta didik dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi sekolah dan kehidupan luar sekolah. Peserta didik perlu diajarkan dalam mempertimbangkan berbagai opsi dalam bertindak. Peserta didik akan diajak berpikir sehingga tidak hanya mempelajari cara menyelesaikan masalah tetapi mengembangkan integritas dan tanggungjawab lingkungan sosial. Dewi (2016) beranggapan bahwa melalui SEL, peserta didik tidak hanya berpikir untuk saat ini melainkan mempertimbangkan dampak dari keputusannya. Pondasi-pondasi CASEL saling terintegrasi secara kompleks untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sukses secara akademik dan sosial emosional.

Kompetensi sosial emosional memiliki urgensi tersendiri bagi peserta didik dan menjadi elemen penting dalam pembelajaran yang holistik. Manfaat di masa depan termasuk peningkatan kesejahteraan mental, prestasi akademik yang lebih baik, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat. Peserta didik yang memiliki KSE cenderung memiliki kecemasan dan depresi yang lebih rendah. Serpara (2023) beranggapan peserta didik lebih mampu mengelola emosi negatif dan mencari dukungan ketika dibutuhkan yang berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik sepanjang hidup mereka. Kompetensi sosial emosional berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat. Penyelesaian konflik yang baik dengan cara konstruktif dan membangun jaringan dukungan sosial menjadi cerminan hubungan yang sehat.

Pendidikan yang terintegrasi dengan kompetensi sosial emosional dalam kurikulum akan menjadikan alat yang dibutuhkan bagi peserta didik. Urgensi integrasi KSE salah satunya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan terlihat dalam kebutuhan untuk mengurangi insiden

perundungan dan menciptakan budaya saling menghormati antar peserta didik. Pengembangan program sosial emosional pada lingkungan rutin dan integritas dapat membentuk profil pelajar Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang positif pendapat dari Risnawati (2024). Persiapan kompetensi sosial emosional sejak dini sangat penting untuk perkembangan yang sehat.

Ada berbagai cara untuk menerapkan *SEL* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga mendidik agar menjadi komunikator yang empatik dan reflektif. Salah satunya dengan mengembangkan keterampilan emosional peserta didik melalui analisis teks sastra yang dapat diidentifikasi perasaan tokoh dan penyelesaian konflik emosional. Pada teks deskriptif bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman peserta didik. Teks eksposisi membahas isu-isu sosial dengan meneliti dan menyajikan informasi dari topik. Hal tersebut relevan dengan nilai-nilai sosial untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi. Selain itu, ketika peserta didik menganalisis puisi atau cerita pendek memungkinkan mereka berbagi ide dan mendiskusikan interpretasi.

Kesejahteraan peserta didik menjadi pondasi utama dalam integrasi CASEL. Peserta didik yang sejahtera secara emosional akan sadar atau hadir secara fisik dan jiwa. Alternatif dalam mengembangkan kesadaran dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran sosial dan emosional pada aktivitas kelas. Berbagai aktivitas kelas dapat dilakukan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). Buku pendamping LKS yang dirancang menggunakan CASEL berpotensi menggali aspek dalam mengelola emosi, mengenalkan diri, membuat keputusan yang bijak dan memahami orang lain. Perancangan LKS berbasis CASEL dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki prinsip pedagogi transformatif yang bersifat reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan mendukung peserta didik untuk merekonstruksi makna pengalaman personal-sosial.

Integrasi LKS berbasis CASEL menjadi strategi pedagogis yang krusial serta dirancang untuk menginternalisasi ketrampilan sosial emosional melalui aktivitas bahasa yang bermakna. LKS bahasa Indonesia dasarnya memicu refleksi diri, melatih pengambilan keputusan etis, mendorong empati, serta memperkuat keterampilan sosial. Melalui LKS pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi proses simultan (serentak/bersama) antara pengembangan literasi kognitif dan literasi emosional. Tanpa adanya analisis sistematis maka potensi LKS sebagai wahana pendidikan karakter berbasis sosial emosional akan terabaikan. Perlu instrumen analisis konten yang mampu mengukur aktivitas dalam LKS tentang kandungan unsur kompetensi sosial emosional dan selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Hasil studi awal terhadap LKS bahasa Indonesia yang digunakan SMP Negeri 2 Sumbang tersusun oleh tim MGMP Banyumas menunjukkan adanya aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman pribadi, mengelola emosi, serta berlatih keterampilan sosial melalui diskusi kelompok. Contoh analisis pada aktivitas LKS kelas VII Bab I bertema “Peristiwa di Sekitar Kita” menggambarkan penguatan kompetensi literasi yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam kegiatan asesmen formatif pertama, peserta didik diarahkan untuk menyimak sebuah tayangan berita berjudul “Anak Banyumas Diterima di 12 Kampus Luar Negeri” yang tersedia pada platform Youtube. Setelah menyimak, peserta didik diminta untuk mendata kalimat-kalimat yang mengandung informasi fakta dan opini dari teks berita yang disimak. Sudut pandang kognitif aktivitas ini sangat bermanfaat dalam mengasah kemampuan berpikir kritis untuk membedakan antara pernyataan objektif dan subjektif, serta memahami struktur fungsi teks berita sebagai bagian dari genre faktual.

Jika ditinjau dari sudut pandang penguatan kompetensi sosial emosional pada kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) maka aktivitas ini belum secara eksplisit

mengembangkan kelima kompetensi. Meskipun konten tayangan berita memuat narasi yang inspiratif (keberhasilan seorang pelajar daerah yang diterima di 12 perguruan tinggi luar negeri) aktivitas yang yang dirancang hanya berfokus pada analisis struktur bahasa tanpa melibatkan dimensi afektif peserta didik secara mendalam. Aktivitas tersebut memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran diri (self-awareness), menumbuhkan empati terhadap perjuangan tokoh dalam berita, serta mendorong refleksi diri tentang motivasi dan tujuan hidup peserta didik.

Contoh dari aktivitas tersebut dapat dioptimalisasi untuk mengembangkan elemen kesadaran diri, pengelolaan diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab jika aktivitas tersebut disertakan pertanyaan pemandu yang menggugah. Misalnya *“Apa yang membuat tokoh dalam berita tersebut berhasil?”*, *“Apa tantangan yang tokoh hadapi?”*, atau *“Bagaimana kisah ini mempengaruhi cara Anda memandang masa depan?”*, maka dimensi sosial emosional dapat tergali lebih dalam.

Penting bagi pendidik terutama perumus LKS untuk tidak hanya berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi juga secara strategis mengintegrasikan pendekatan sosial emosional dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Ketiadaan integrasi dapat mengakibatkan pembelajaran menjadi kehilangan relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik serta gagal membentuk karakter utuh yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai sosial emosional. Penulis ingin melakukan penelitian tesis dengan judul *“Analisis Potensi Pembentukan Kompetensi Sosial Emosional dalam LKS bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sumbang Semester Genap 2025.”*

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi sosial emosional berdasarkan kerangka CASEL muncul dalam LKS bahasa Indonesia?

2. Bagaimana distribusi kelima kompetensi sosial emosional dalam LKS bahasa Indonesia?
3. Bagaimana potensi LKS bahasa Indonesia dalam mengembangkan kelima kompetensi sosial emosional CASEL?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi keberadaan kompetensi sosial emosional berdasarkan kerangka CASEL dalam LKS bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sumbang semester genap 2025.
2. Menganalisis distribusi kelima kompetensi sosial emosional CASEL (kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab) dalam LKS bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sumbang semester genap 2025.
3. Mendeskripsikan potensi LKS bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial emosional dalam kerangka CASEL.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ditinjau secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, guru bahasa Indonesia, penulis buku, dan pembaca. Di antaranya sebagai berikut:

a. Peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya mampu mengoptimalkan kompetensi sosial emosional pada peserta didik. Melalui LKS Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial emosional, peserta didik dapat lebih memahami dan menerapkan keterampilan seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru bahasa Indonesia

Referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai sosial emosional. Guru dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengembangkan potensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran berbasis LKS.

c. Penulis buku

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan menjadi bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan LKS yang lebih berkualitas. LKS akan lebih terfokus pada integrasi kompetensi sosial emosional dalam materi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

d. Pembaca

Penelitian ini memberikan referensi tentang pentingnya integrasi kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran. Pembaca juga dapat menerapkan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan metode atau media pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.